

**BAB III**  
**TINJAUAN UMUM LOKASI**  
**LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK DI YOGYAKARTA**

**III.1 TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA**

**III.1.1 Kondisi Administratif**

Secara administratif Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dibagi dalam lima wilayah terdiri dari empat kabupaten dan satu kota dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. Keempat kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Sleman serta satu kota yaitu Kota Yogyakarta. Letak propinsi DIY relatif berada di tengah Pulau Jawa dan dikelilingi oleh Propinsi Jawa Tengah dan Samudra Hindia.

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten. Kota yang terletak di tengah-tengah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

- a) Sebelah Utara: Kecamatan Mlati dan Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
- b) Sebelah Selatan: Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon dan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul
- c) Sebelah Timur: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul

- d) Sebelah Barat: Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman dan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

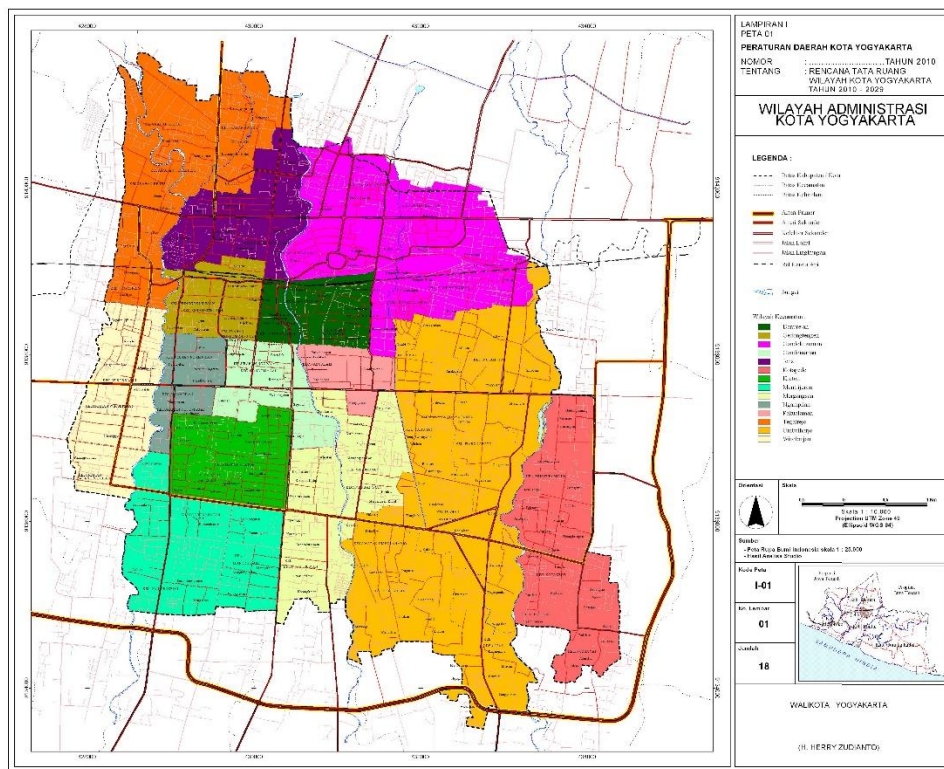
**Tabel 3.1 Kondisi Administratif Kecamatan di Kota Yogyakarta pada Tahun 2013<sup>11</sup>**

No.	Kecamatan	Luas Wilayah Area (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Mantrijeron	2,61	32.383	12.407
2.	Kraton	1,40	17.874	12.767
3.	Mergangsan	2,31	29.965	12.971
4.	Umbulharjo	8,12	81.073	9.984
5.	Kotagede	3,07	32.986	10.351
6.	Gondokusuman	3,99	46.335	11.612
7.	Danurejan	1,10	18.764	17.085
8.	Pakualaman	0,63	9.533	15.131
9.	Gondomanan	1,12	13.327	11.899
10.	Ngampilan	0,82	16.696	20.360
11.	Wirobrajan	1,76	25.411	14.438
12.	Gedongtengen	0,96	17.583	18.315
13.	Jetis	1,70	23.992	14.112
14.	Tegalrejo	2,91	36.757	12.631
Jumlah/total		32,5	402.679	13.861

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2013

Luas wilayah kota Yogyakarta termasuk paling sempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu 32,5 Km<sup>2</sup> yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY. Dengan luas tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 403.000 jiwa dengan kepadatan rata-rata 14.000 jiwa/km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan didominasi untuk fungsi perumahan yaitu sebesar 2.103,272 Ha dan sisanya berupa lahan kosong seluas 20,2087 Ha.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Sosial dan Kependudukan



Gambar 3.1 Peta Wilayah Kota Yogyakarta  
Sumber: Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

### III.1.2 Kondisi Geografis, Geologis, Flora dan Fauna

Wilayah Yogyakarta terbentang antara  $110^{\circ} 24' 19''$  -  $110^{\circ} 28' 53''$  Bujur Timur dan antara  $7^{\circ} 49' 26''$  -  $7^{\circ} 15' 24''$  Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114m diatas permukaan laut. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah sebesar  $3.185,80 \text{ km}^2$  atau 0,17% dari luas wilayah Indonesia.

Secara fisiografis, DIY terdiri atas gunung Merapi dan lereng gunung di bagian utara, dataran aluvial di bagian tengah sampai ke selatan hingga Samudera Indonesia, pegunungan Kulon Progo di bagian barat, dan dataran tinggi Gunung Kidul di bagian tenggara. Pada bagian utara wilayah Propinsi DIY terdapat Gunung Merapi yang termasuk dalam 10 gunung berapi teraktif

di dunia dengan ketinggian 2.968 meter. Kemudian di bagian selatan membentang Samudera Indonesia. Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara (gunung merapi) ke selatan (pantai selatan) memiliki kemiringan  $\pm 1$  derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta yaitu Sungai Gajah Wong pada bagian Timur, Sungai Code pada bagian tengah, dan Sungai Winongo pada bagian Barat.

Ketinggian wilayah Kota Yogyakarta dari permukaan air laut dapat dibagi menjadi empat kelas yaitu ketinggian <100m dan 100-119m dari permukaan laut. Ketinggian <100m dari permukaan laut seluas 1.657 Ha atau 51,98% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Mantrijeron, Kraton, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondomanan, Ngampilan dan Wirobrajan. Ketinggian 100-119m dari permukaan laut seluas 1.593 Ha atau 49,02% dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondokusuman, Danurejan, Pakualaman, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Gedongtengen, Jetis dan Tegalrejo.

Menurut data dari Badan Pertanahan Nasional DIY, kemiringan lahan di DIY dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu lahan dengan kemiringan 0-2% seluas 1.223,47 km<sup>2</sup>, lahan dengan kemiringan 3-15% seluas 767,46 km<sup>2</sup>, lahan dengan kemiringan 16-40% seluas 806,17 km<sup>2</sup>, dan lahan dengan kemiringan lebih dari 40% seluas 388,21 km<sup>2</sup>. Sebagian besar dari luas wilayah DIY, yaitu sebesar 65,65% wilayah terletak pada ketinggian antara 100—499m dpl, 28,84% wilayah dengan ketinggian kurang dari 100m

dpl, 5,04% wilayah dengan ketinggian antara 500—999m dpl, dan 0,47% wilayah dengan ketinggian di atas 1000m dpl<sup>12</sup>.

DIY terdiri dari berbagai ekosistem yang kompleks antara lain gunung api, karst, dataran aluvial, dan samudra Hindia yang kesemuanya memiliki potensi sumberdaya alam. Dengan penampang topografis yang dimiliki, wilayah DIY terbagi menjadi beberapa satuan fisiografis sebagai berikut<sup>13</sup>:

- Satuan Pegunungan Selatan, seluas  $\pm 1.656,25$  km<sup>2</sup>, ketinggian 150–700 m, terletak di Kabupaten Gunungkidul, yang merupakan wilayah perbukitan batu gamping (limestone) yang kritis, tandus, dan selalu kekurangan air.
- Satuan Gunung Berapi Merapi, seluas  $\pm 582,81$  km<sup>2</sup>, ketinggian 80–2.911m, terbentang mulai dari kerucut gunung api hingga dataran fluvial Gunung Merapi, meliputi daerah Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, dan sebagian Kabupaten Bantul, serta termasuk bentang alam vulkanik.
- Dataran rendah antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulon Progo seluas  $\pm 215,62$  km<sup>2</sup>, ketinggian 0–80 m, merupakan bentang alam fluvial yang didominasi oleh dataran Alluvial.
- Pegunungan Kulon Progo dan Dataran Rendah Selatan seluas  $\pm 706,25$  km<sup>2</sup>, ketinggian 0–572 m, terletak di Kabupaten Kulon Progo. Bagian utara merupakan lahan struktural denudasional

<sup>12</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah, 2016

<sup>13</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah, 2016

dengan topografi berbukit yang mempunyai kendala lereng yang curam dan potensi air tanah yang kecil.

Tanaman pangan di Yogyakarta meliputi tanaman padi, palawija dan buah-buahan. Luas panen tanaman padi sawah pada tahun 2008 mencapai 164 hektar dengan produksi 1018,93 ton gabah kering giling. Produksi palawija yang terdiri dari jagung dan kacang tanah pada tahun 2008 masing-masing 12,93 ton dan 0,91 ton, dengan luas panen 2 hektar untuk tanaman jagung dan 0 hektar untuk tanaman kacang tanah. Tanaman buah-buahan yang paling banyak terdapat di Kota Yogyakarta adalah pisang. Pada tahun 2008 populasi pohon pisang sebanyak 29,4 ribu pohon dengan produksi 444 ton<sup>14</sup>.

Populasi ternak jenis besar di Kota Yogyakarta terdiri dari kerbau, sapi potong, sapi perah dan kuda pada tahun 2008 secara berturut-turut adalah 18 ekor, 146 ekor, 27 ekor dan 40 ekor. Sementara itu populasi kambing, domba, babi, dan kelinci yang dikelompokkan sebagai ternak jenis kecil berturut turut adalah 316 ekor, 541 ekor, 119 ekor dan ekor. Populasi ternak jenis kecil paling banyak terdapat di Kecamatan Kotagede. Populasi unggas yang terdiri dari burung puyuh, ayam petelur, ayam buras, dan itik berturut-turut adalah 3.700 ekor, 2.000 ekor, 62.021 ekor dan 1.125 ekor<sup>15</sup>.

### **III.1.3 Kondisi Klimatologis**

Iklim musim terdiri dari 2 jenis, yaitu Angin musim barat daya (Muson Barat) dan Angin musim timur laut (Muson Timur). Angin muson barat bertiup sekitar bulan Oktober hingga April yang basah sehingga menyebabkan hujan. Angin muson timur bertiup sekitar bulan April hingga

<sup>14</sup> BPS Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2009, Pertanian

<sup>15</sup> BPS Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2009, Pertanian

bulan Oktober yang sifatnya kering yang mengakibatkan wilayah mengalami musim kering/kemarau<sup>16</sup>. Curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang bersifat kering dengan arah  $\pm 90^\circ - 140^\circ$  dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam.

Secara umum, rata-rata curah hujan tertinggi selama tahun 2008 terjadi pada bulan Februari, yaitu sebanyak 210,8 mm dan terendah terjadi pada bulan Agustus (0 mm). Rata-rata hari hujan per bulan adalah 6,92 hari. Kelembaban udara rata-rata cukup tinggi, tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 85% dan terendah pada bulan September sebesar 6%. Tekanan udara rata-rata 1.012,2 mb dan suhu udara rata-rata 26,11° C.

---

<sup>16</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah, 2016

**Tabel 3.2 Kelembaban Udara, Tekanan Udara dan Suhu Udara di Kota Yogyakarta 2008<sup>17</sup>**

No.	Bulan	Kelembaban Udara Humidity (%)			Tekanan Udara Atmospheric Pressure (mb)			Suhu Udara Temperature (° C)		
		Min	Max	Rata2	Min	Max	Rata2	Min	Max	Rata2
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Januari	57	97	83	1,005.9	1,011.4	1,009.0	23.1	30.8	26.3
2.	Februari	47	97	84	1,005.7	1,010.4	1,008.0	23.1	30.8	25.8
3.	Maret	61	97	85	1,007.0	1,011.2	1,009.0	22.9	30.7	25.7
4.	April	49	97	79	1,006.2	1,011.0	1,009.0	23.2	32.0	26.8
5.	Mei	26	97	75	1,008.6	1,012.9	1,011.0	22.0	31.6	26.3
6.	Juni	39	95	73	1,009.8	1,012.6	1,011.0	21.4	31.5	25.6
7.	Juli	30	96	69	1,010.0	1,014.2	1,012.0	16.6	32.6	24.4
8.	Agustus	29	92	69	1,010.2	1,013.2	1,012.0	19.4	33.4	25.7
9.	September	28	88	66	1,010.5	1,014.2	1,012.0	22.7	34.8	27.0
10.	Oktober	32	94	71	1,008.0	1,012.9	1,011.0	24.1	32.6	27.5
11.	November	51	95	81	1,005.3	1,011.4	1,009.0	23.4	31.0	26.3
12.	Desember	52	95	81	1,006.6	1,011.0	1,009.0	23.1	29.3	25.9

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2009

### III.1.4 Kondisi Sosial Budaya

#### III.1.4.1 Kondisi Sosial<sup>18</sup>

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km<sup>2</sup>. Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, lakilaki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun. Penduduk Kota Yogyakarta mayoritas memeluk agama Islam. Jumlah pemeluk agama Islam pada tahun 2008 sebanyak 403.628 orang atau 77,80 persen dari total penduduk Kota Yogyakarta. Pemeluk agama yang

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2009, Geografi

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2009, Sosial



lain adalah 12,72 persen Katholik, 8,49 persen Kristen, 0,42 persen Hindu, 0,56 persen Budha dan 0,01 lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu didukung dengan penyediaan sarana fisik pendidikan maupun tenaga pengajar yang memadai. Pada tingkat pendidikan pra sekolah dan sekolah menengah sebagian besar diselenggarakan oleh pihak swasta. Sedangkan untuk tingkat pendidikan dasar lebih banyak diselenggarakan oleh pemerintah. Pada tahun ajaran 2008/2009 di Kota Yogyakarta terdapat 49 perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi tersebut terdiri dari 6 universitas, 12 institut/sekolah tinggi dan 31 akademi. Jumlah dosen sebanyak 1.970 orang yang terdiri dari 284 orang dosen yayasan dan 1.686 orang dosen DPK. Jumlah mahasiswa yang terdaftar sebanyak 45.727 orang.

Tindak kejahatan di Kota Yogyakarta menunjukkan gejala terjadinya peningkatan. Pada tahun 2008 perkara pelanggaran yang masuk ke Pengadilan Negeri Yogyakarta sebanyak 18.679 perkara atau naik 9,84 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertambahan jumlah juga terjadi dalam sektor pemasyarakatan, penghuni lembaga pemasyarakatan bertambah dari 785 orang menjadi 1.703 orang.

#### **III.1.4.2 Kondisi Budaya**

Kota Yogyakarta mempunyai beragam potensi budaya baik budaya yang berupa fisik maupun non fisik. Potensi budaya yang berupa fisik antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya non fisik seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial

yang ada dalam masyarakat kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki banyak potensi budaya fisik, yaitu terdapat 533 buah bangunan dan situs cagar budaya<sup>19</sup>. Kekayaan BCB di DIY menduduki peringkat ketiga nasional setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kawasan Cagar Budaya di DIY ada 13 Kawasan, dan yang sudah ditetapkan dengan SK Gubernur DIY No 186/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya di DIY yaitu Kraton, Puro Pakualaman, Malioboro, Kotabaru, Kotagede, Imogiri, yang lain menjadi kewenangan pusat (Prambanan dan Ratu Boko) dan kabupaten (Ambarketawang, Ambarbinangun, Parangtritis, Sokoliman)<sup>20</sup>.

Selain potensi budaya berbentuk fisik, Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki entitas atau tata pemerintahan berbasis kultural, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang menggambarkan segi keistimewaan Yogyakarta sehingga harus dijaga kelestariannya<sup>21</sup>. Tata nilai budaya Yogyakarta ialah tata nilai Budaya Jawa yang memiliki kekhasan dalam semangat pengaktualisasian nilai-nilai kejawaan pada umumnya. Tata Nilai Budaya Yogyakarta merupakan sistem nilai yang dijadikan kiblat (orientasi), acuan (referensi), inspirasi, dan sumber pedoman bagi perilaku budaya dan peraturan perundang-undangan yang mengatur kehidupan budaya masyarakat Yogyakarta<sup>22</sup>.

Sistem budaya DIY yang menyangkut adat istiadat, tradisi, kepercayaan, sikap mental/perilaku yang berhasil diregistrasi dalam database

---

<sup>19</sup> Data BCB Kota Yogyakarta tahun 2011

<sup>20</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah , 2016

<sup>21</sup> Peraturan daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 6 tahun 2012

<sup>22</sup> Peraturan daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 4 tahun 2011

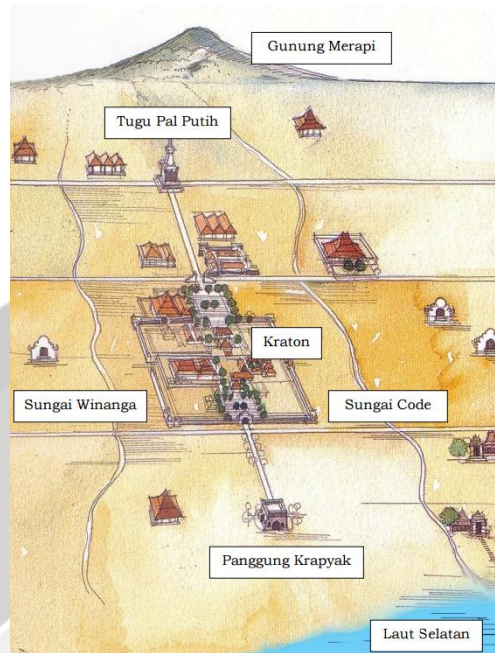
budaya [www.jogjabudaya.com](http://www.jogjabudaya.com) terdapat 459 jenis upacara adat yang tersebar di kabupaten kota. Upacara tradisi yang menandai daur hidup manusia di tiap kabupaten dan kota ada 35 jenisnya, kesemuanya masih dilaksanakan di 5 kabupaten/kota, misalnya upacara adat pernikahan, kelahiran, selamat. Terdapat keanekaragaman maksud atau keperluan sebuah upacara adat, misalnya untuk pemujaan, permohonan, pencucian, inisiasi, tasyakur, pengukuhan atau sekedar ekspresi kegembiraan<sup>23</sup>.

Dilihat dari tata ruang wilayah, DIY ditata secara istimewa oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan konsep yang tinggi dan sarat makna yang divisualisasikan dalam Warisan Budaya yang meliputi Gunung Merapi-Kraton-Laut Selatan (Samudra Indonesia). Secara filosofi sumbu imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun min Allah*), manusia dengan manusia (*hablun min Annas*), manusia dengan alam yang termasuk lima anasir pembentuknya yakni api (*dahana*) dari gunung Merapi, tanah (*bantala*) dari bumi Ngayogyakarta, dan air (*tirta*) dari laut Selatan, angin (*maruta*) dan angkasa (*eiter*)<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah, 2016

<sup>24</sup> Peraturan daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 6 tahun 2012



Gambar 3.2 Visualisasi sumbu imajiner tata ruang Yogyakarta

Sumber: Peraturan daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor 6 tahun 2012

Demikian pula jika dilihat dari konsep *Tri Hita Karana*, ada tiga unsur yang menjadikan kehidupan (fisik, tenaga, dan jiwa) telah tercakup di dalam filosofi sumbu imajiner tersebut. Konsep kosmogoni yang Hinduistis ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I diubah menjadi Konsep Islam-Jawa, *Manunggaling Kawula Gusti (Jagad Gedhe lan Jagad Cilik)*.

### III.1.5 Kriminalitas di Yogyakarta<sup>25</sup>

#### III.1.5.1 Tindak Kejahatan di Yogyakarta

Keamanan suatu wilayah tak lepas dari fasilitas keamanan yang tersedia di wilayah tersebut. Prasarana penanggulangan masalah keamanan di Provinsi D.I.Yogyakarta adalah 80 polsek/polsekta, 5 Polres/polresta serta 1 poltabes. Polisi merupakan satuan organisasi keamanan yang berhadapan langsung dengan masyarakat. Pada tahun 2011 di Provinsi D.I.Yogyakarta

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta, Statistik Politik dan Keamanan Provinsi D.I.Y tahun 2011

rasio polisi per penduduk 1:476 artinya setiap 1 (satu) polisi melayani 476 penduduk.

Tindak kejahatan yang dilaporkan di Provinsi D.I. Yogyakarta selama 3 tahun terakhir ini cenderung fluktuatif, tahun 2009 ketahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 13,45 persen. Sedangkan dari tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 24,19 persen. Bila dilihat menurut kabupaten/kota tindak kejahatan yang dilaporkan pada tahun 2011 terbanyak di Kota Yogyakarta, yakni sebesar 2.418 kasus. Kondisi ini masih sama dengan tahun 2010. Selama 3 tahun terakhir urutan jumlah tindak kejahatan yang dilaporkan tidak mengalami perubahan, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan terakhir Kabupaten Gunungkidul. Setiap penduduk memiliki resiko terkena tindak kejahatan. Semakin besar resiko yang dimiliki masyarakat menggambarkan semakin tidak amannya suatu wilayah. Tahun 2011 resiko penduduk terkena tindak kejahatan Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta mengalami penurunan, sedangkan Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta mengalami peningkatan.

**Tabel 3.3 Jumlah Tindak Kejahatan yang Dilaporkan (*Crime Total*)  
di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2009-2011<sup>26</sup>**

No.	Kabupaten/kota	2009	2010	2011
1.	Kulonprogo	689	941	725
2.	Bantul	1064	1492	887
3.	Gunung Kidul	279	287	310
4.	Sleman	2086	2031	2088
5.	Yogyakarta	2717	2418	2141
TOTAL		7034	7980	6050

Sumber: Polres/Polresta/Polda Provinsi D.I. Yogyakarta

Menurut hasil pendataan Podes 2011 sebanyak 62,79 persen desa/kelurahan di D.I. Yogyakarta mengalami tindak kejahatan jenis Pencurian, 25,57 persen mengalami tindak kejahatan penipuan/penggelapan dan 15,98 persen mengalami Tindak kejahatan Perjudian. Perhatian pemerintah maupun masyarakat perlu ditingkatkan, karena di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat 13,47 persen desa/kelurahan mengalami tindak kejahatan penyalahgunaan/pengedaran narkoba. Empat jenis tindak kejahatan dengan persentase terbesar masing-masing adalah Kasus penipuan (24,90%), Kasus pencurian dengan pemberatan (24,33%), pencurian kendaraan bermotor (18,92%) dan pencurian ringan (14,85%). Sejak tahun 2009 sampai dengan 2011 ada 4 jenis kejahatan yang selalu menonjol di Provinsi D.I. Yogyakarta yaitu pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, pencurian dengan kekerasan serta narkotika.

<sup>26</sup> Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, Statistik Politik dan Keamanan Provinsi D.I.Y tahun 2011

**Tabel 3.4 Jumlah Tindak Kejahatan Berdasarkan Jenis<sup>27</sup>**

No.	Jenis Kriminalitas	2010	2011	2012	2013
1.	Jumlah kasus narkoba	266	262	257	336
2.	Jumlah kasus pembunuhan	14	10	9	12
3.	Jumlah kejahatan seksual	18	13	20	21
4.	Jumlah kasus penganiayaan (ringan-berat)	579	536	461	442
5.	Jumlah kasus pencurian (curat, curanmor, curas, pencurian ringanbiasa)	3.902	3.042	2446	2.460
6.	Jumlah kasus penipuan	1.428	1.301	1364	1.403
7.	Jumlah kasus pemalsuan uang	5	6	4	3
8.	Jumlah tindak kriminal selama 1 tahun	3.719	3.072	4.561	4677
9.	Jumlah penduduk	3.457.491	3.487.325	3.514.762	3.594.854
10.	Angka kriminalitas (8)/(9)	0,18	0,15	0,13	0,13

Sumber: DDA,beberapa edisi, BPS Provinsi DIY

Jumlah tindak kriminal menurut jenis kasus meningkat dari tahun 2009 sampai dengan 2010 tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011. Namun, jumlah kasus kriminal justru semakin meningkat pada 2012 dan 2013. Peningkatan kriminalitas pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya terjadi pada kasus: narkoba, pembunuhan, kejahatan seksual, pencurian, dan penipuan.

### III.1.5.2 Pelaku Tindak Kejahatan di Yogyakarta

Tercatat 7,19 persen pelaku kejahatan adalah dilakukan oleh anak-anak, sementara 10 anak (5,49%) diantaranya berjenis kelamin perempuan.

<sup>27</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah tahun 2016

Sebanyak 44,58 persen pelaku tindak kejahatan oleh anak-anak pada tahun 2011 adalah berasal dari Kabupaten Sleman, sementara dari Kabupaten Kulonprogo hanya tercatat 3,63 persen. Pelaku tindak kejahatan sebagian besar berasal dari Kota Yogyakarta (34,48%), disusul Kabupaten Sleman (27,92%), Kabupaten Bantul (17,61%), dan Kabupaten Kulonprogo (10,31%) serta Kabupaten Gunungkidul (9,12 %). Pada tabel 3.2 dapat diketahui bahwa jumlah pelaku tindak kejahatan usia anak berjumlah 182 orang, terdiri dari 172 laki-laki dan 10 perempuan.

**Tabel 3.5 Pelaku Tindak Kejahatan Menurut Klasifikasi Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2011<sup>28</sup>**

No.	Kabupaten/ Kota	Dewasa			Anak-anak			Jumlah		
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1.	Kulonprogo	241	13	254	5	2	7	246	15	261
2.	Bantul	407	18	425	21	-	21	428	18	446
3.	Gunung Kidul	215	4	219	11	1	12	226	5	231
4.	Sleman	583	38	621	86	-	86	669	38	707
5.	Yogyakarta	738	68	806	63	4	67	801	72	873
	<b>TOTAL</b>	<b>2141</b>	<b>209</b>	<b>2350</b>	<b>172</b>	<b>10</b>	<b>182</b>	<b>2313</b>	<b>219</b>	<b>2532</b>

Sumber: Polres/Polresta/Polda Provinsi D.I.Yogyakarta

## III.2 TINJAUAN PEMILIHAN *SITE* LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK DI YOGYAKARTA

### III.2.1 Rencana Pengembangan Wilayah Yogyakarta<sup>29</sup>

Berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, arah pengembangan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta secara garis besar diterapkan sebagai berikut:

<sup>28</sup> Badan Pusat Statistik D.I.Yogyakarta, Statistik Politik dan Keamanan Provinsi D.I.Y tahun 2011

<sup>29</sup> Bappeda Kota Yogyakarta, tahun 2011



a. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta diarahkan untuk berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, perusahaan, kerajinan, pendidikan dan pengembangan pariwisata.

b. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman diarahkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, tanaman perdagangan dan hortikultura serta pengembangan pendidikan, industri dan pariwisata.

c. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul diarahkan berfungsi sebagai daerah pertanian, perdagangan dan pariwisata.

d. Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunung Kidul diarahkan berfungsi sebagai daerah pertanian, pengembangan, tenaga kerja, tanaman, perdagangan, peternakan dan kerajinan.

e. Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan dan hortikultura, perdagangan, pariwisata dan industri.

Proyek Lembaga Pemasarakatan Anak di Yogyakarta direncanakan dengan tujuan untuk menjalankan fungsi rehabilitasi anak berkonflik hukum dan mengembangkan kecerdasan mereka agar mampu kembali ke dalam dunia sosial masyarakat sebagai manusia yang baik. Bangunan ini termasuk dalam tipologi bangunan pemerintah yang terfokus dalam pelayanan sosial anak berkonflik hukum. Dapat ditinjau dari beberapa poin tentang Rencana

Pengembangan Wilayah Yogyakarta, bahwa dari satu kotamadya dan empat kabupaten maka Kota Yogyakarta sebagai wilayah yang paling mampu untuk mendukung tujuan dari proyek ini.

### **III.2.2 Pembagian Kawasan Kota Yogyakarta**

Menurut program utama arahan pemanfaatan ruang kota Yogyakarta 2010-2029, lokasi yang digunakan sebagai daerah pengembangan pelayanan sosial adalah Kecamatan Mantriheron, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Danurejan, Kecamatan Pakualaman, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Jetis, Kecamatan Tegalrejo. Secara lebih mendetail, rencana pembagian kawasan kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

**Tabel 3.6. Rencana Pusat Permukiman Kota Yogyakarta<sup>30</sup>**

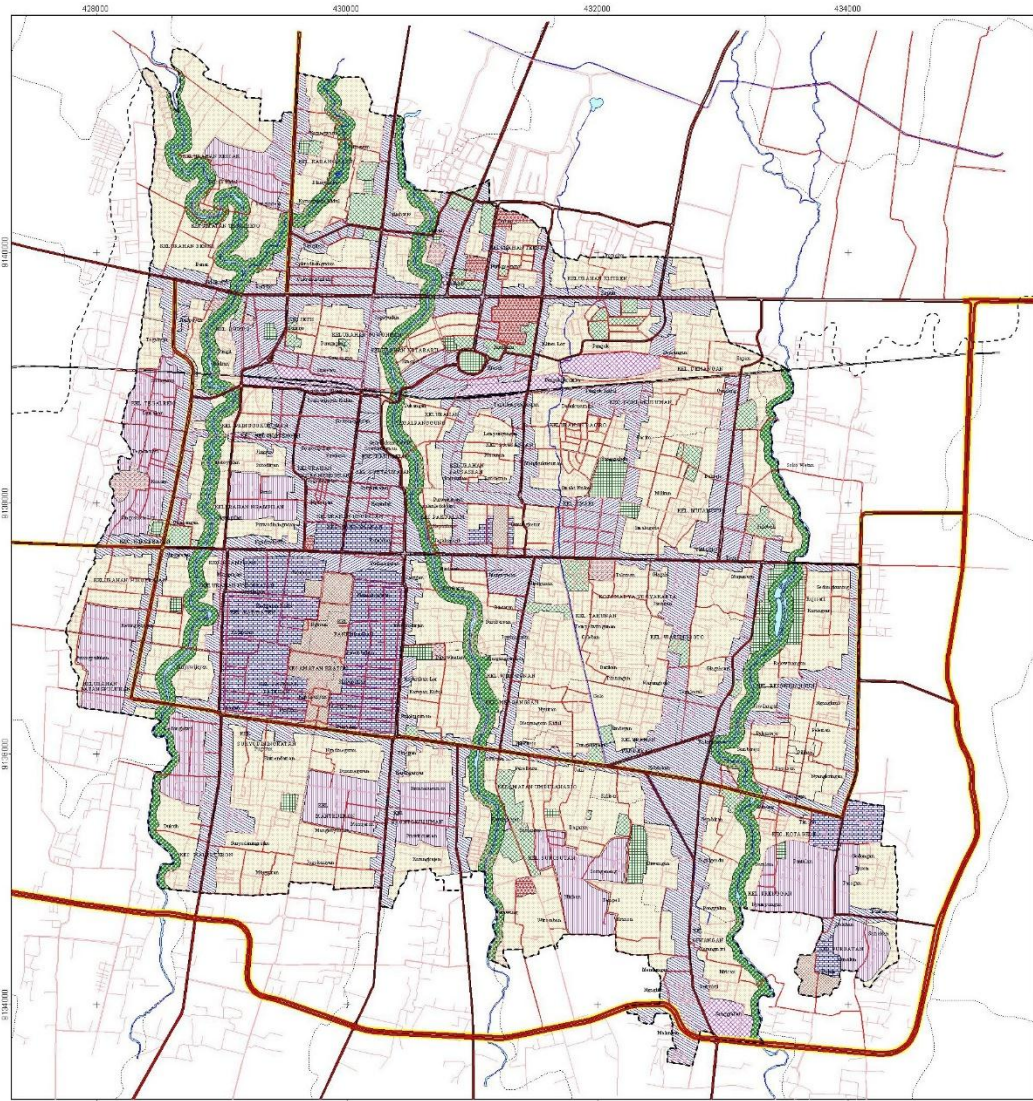
No.	Pusat Permukiman (Kecamatan)	Skala Pelayanan		A	B	C	D	E	F	G	H
		Fungsi	Kewenangan								
1.	Kraton	Wisata budaya/sub pusat kota	Nasional Propinsi Kota	✓	-	✓	-	✓	✓	✓	-
2.	Mantrijeron	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	-
3.	Mergangsan	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Umbulharjo	Pusat administrasi kota	Kota	✓	-	-	-	✓	-	-	✓
5.	Kotagede	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	✓	-	-	✓	✓	-
6.	Gondokusuman	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	-	✓	-	-	✓
7.	Danurejan	Pusat Kota	Nasional Propinsi Kota	-	-	-	✓	✓	-	✓	✓
8.	Pakualaman	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	-
9.	Gondomanan	Pusat Kota	Nasional Propinsi Kota	✓	-	-	-	✓	✓	✓	-
10.	Ngampilan	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Gedongtengen	Pusat Kota	Nasional Propinsi Kota	✓	-	-	✓	✓	-	✓	✓
12.	Wirobrajan	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	-	✓	✓	✓	✓
13.	Jetis	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	✓	✓	-	✓	✓
14.	Tegalrejo	Sub pusat kota	Kecamatan	✓	-	-	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

**Keterangan:**

- |  |                                     |
|--|-------------------------------------|
| A. Pusat administrasi Provinsi                   | E. Pusat produksi pengolahan        |
| B. Pusat administrasi kota/kecamatan             | F. Pusat perhubungan dan komunikasi |
| C. Pusat perdagangan, jasa dan pemasaran         | G. Pusat Pendidikan                 |
| D. Pusat pelayanan sosial (kesehatan, agama dll) | H. Pusat kegiatan pariwisata        |

<sup>30</sup> Peraturan Daerah Kota Yogyakarta, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029



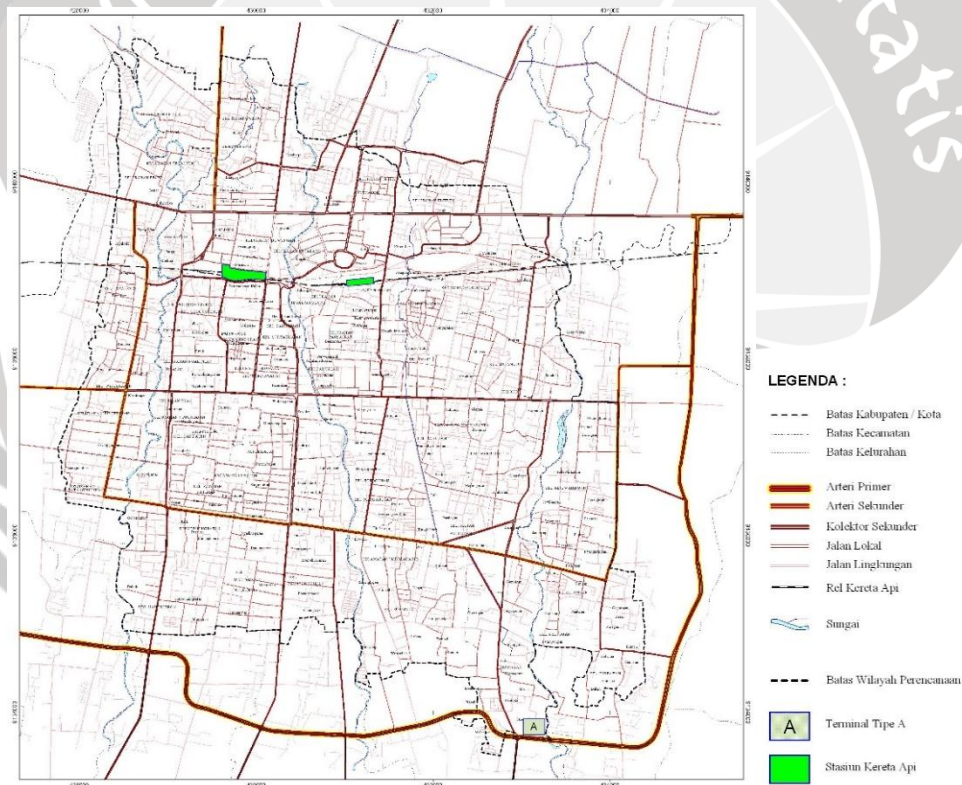
-  Budaya
-  Kesehatan
-  Kuburan
-  Pariwisata
-  Pendidikan
-  Perdagangan dan Jasa
-  Perkantoran
-  Perumahan
-  Rekreasi dan Olahraga
-  Ruang Terbuka Hijau/Sempadan Sungai
-  Sarana Transportasi
-  Industri Mikro Kecil dan Menengah

Gambar 3.3 Rencana pemanfaatan pola ruang Kota Yogyakarta  
 Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

### III.2.3 Sarana dan Prasarana Penunjang Proyek

#### III.2.3.1 Sarana Jalan dan Transportasi Kota Yogyakarta<sup>31</sup>

Sarana jalan di seluruh wilayah kota Yogyakarta pada tahun 2005 terdiri dari jalan negara sepanjang 18,132 Km, jalan propinsi sepanjang 3,733 Km dan jalan kota 224,859 Km. Panjang jalan di seluruh kota Yogyakarta mencapai 246,724 Km dengan rincian 246,724 Km jalan yang sudah diasapal dan 0,605 Km jalan kerikil. Secara umum kondisi jalan layak untuk dilalui, dengan rincian 20,6% kondisi jalan baik, 45,01% kondisi sedang dan 34,33% kondisi jalan rusak.

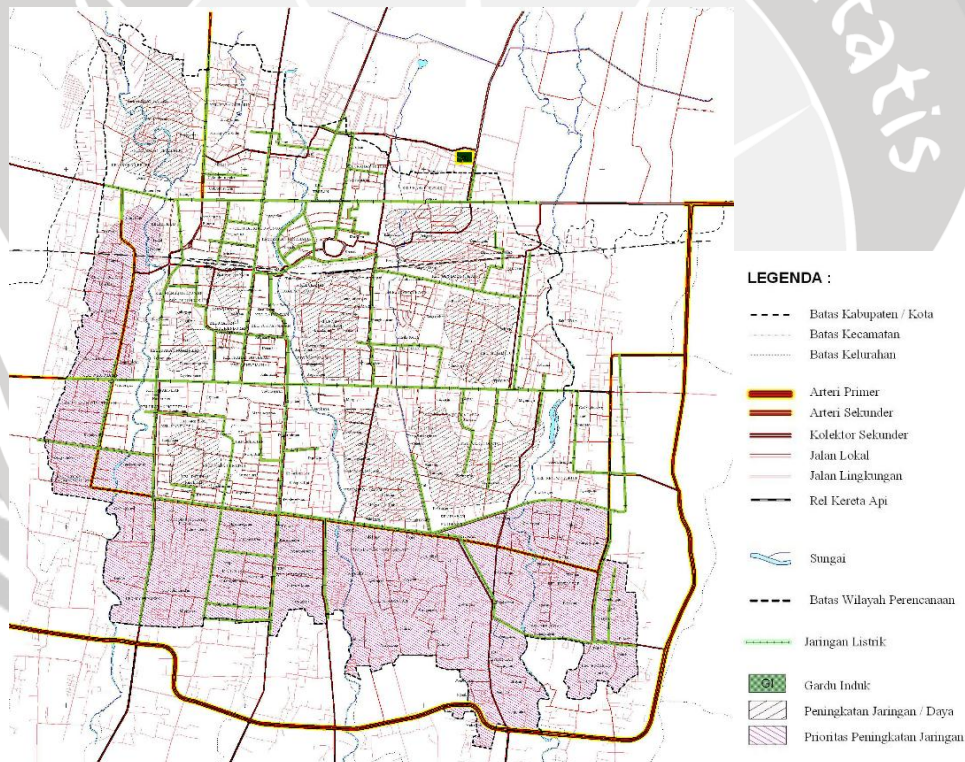


Gambar 3.4 Rencana pemanfaatan pola ruang Kota Yogyakarta  
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

<sup>31</sup> Bappeda Kota Yogyakarta, tahun 2011

### III.2.3.2 Sarana Jaringan Listrik Kota Yogyakarta

Jumlah pelanggan listrik PLN di kota Yogyakarta pada tahun 2005 tercatat 94.210 pelanggan. Berdasarkan data dari PLN distribusi Jawa Tengah cabang Yogyakarta, jumlah pelanggan tercatat 148.336 pelanggan. Mayoritas pelanggan adalah rumah tangga yaitu sebesar 88,73% dengan jumlah pemakaian 250.258.526 KWh atau 47,67% dari total pemakaian. Ratio elektrifikasi DIY pada tahun 2012 tercapai 76,80%, meningkat sebesar 0,59% dari tahun 2011 (DPU-P dan ESDM, 2013). Pada tahun 2012, dapat dilaksanakan penambahan rumah tangga berlistrik sebanyak 225 RT<sup>32</sup>.

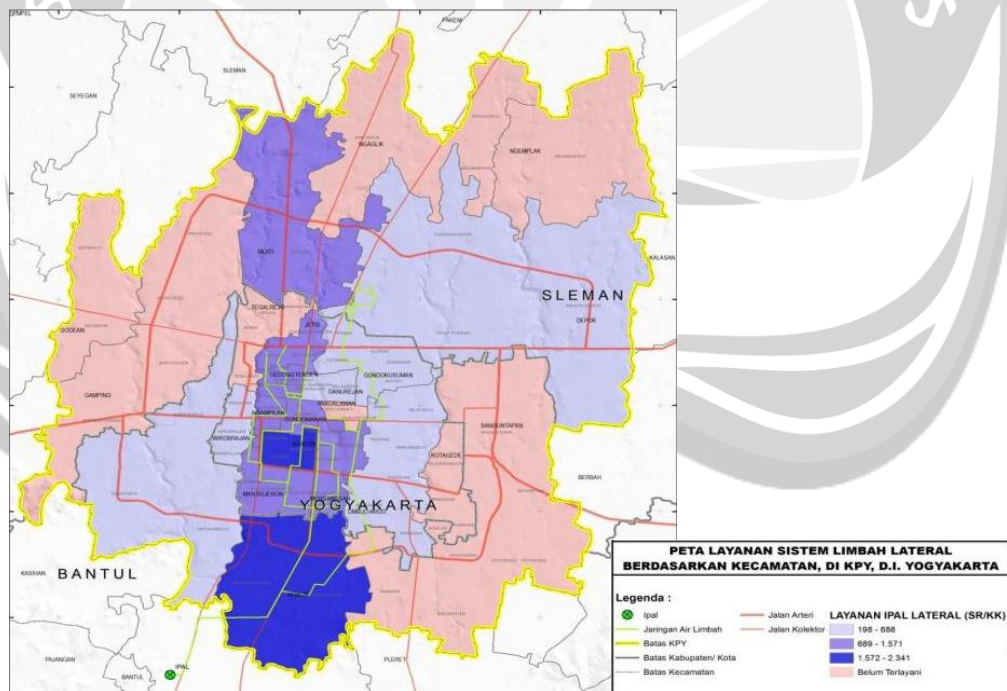


Gambar 3.5 Rencana pengembangan jaringan energi listrik Kota Yogyakarta  
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

<sup>32</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah tahun 2016

### III.2.3.3 Sarana Jaringan Air Limbah Kota Yogyakarta

Provinsi D.I.Y termasuk di dalamnya Kota Yogyakarta, menggunakan sistem pengolahan air limbah terpusat atau *Off-site*, adalah suatu sistem pengolahan air limbah dengan menggunakan suatu jaringan perpipaan untuk menampung dan mengalirkan air limbah ke suatu tempat untuk selanjutnya diolah. Sistem ini menggunakan jaringan perpipaan untuk mengalirkan air limbah dari masing-masing rumah penduduk dan kemudian dialirkan ke IPAL. Pelayanan pengelolaan limbah system terpusat di KPY sampai tahun 2014 sudah melayani 15.309 KK, dengan distribusi di Kabupaten Bantul sebesar 2.485 KK, Kabupaten Sleman sebesar 1.520 KK, dan Kota Yogyakarta sebesar 11.304 KK<sup>33</sup>.

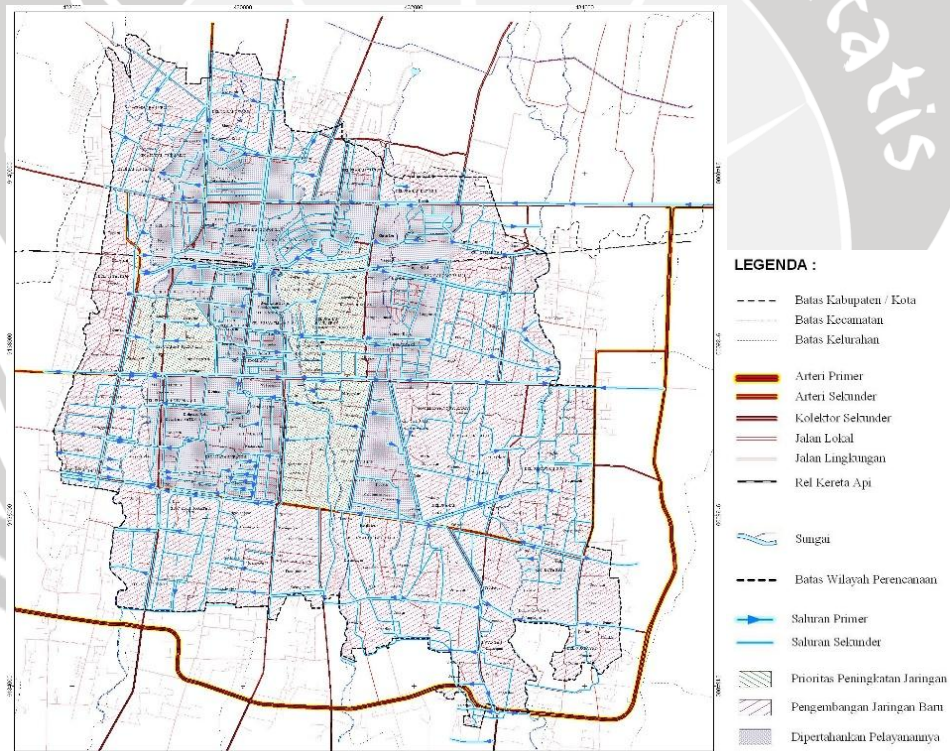


Gambar 3.6 Peta Layanan Limbah Lateral Per Kecamatan di KPY  
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

<sup>33</sup> Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Rencana Kerja Pembangunan Daerah tahun 2016

### III.2.3.4 Sarana Jaringan Irigasi dan Drainase Kota Yogyakarta

Jumlah sarana irigasi di kota Yogyakarta pada tahun 2005 sebanyak 17 buah berupa bendungan tetap dan hanya terdapat di empat kecamatan yaitu Kecamatan Mantriweron 1 buah, Mergangsan 2 buah, Umbulharjo 10 buah dan Tegalsrejo 4 buah. Terdapat 46 buah Bangunan saluran pembawa, terdapat di Kecamatan Mantriweron 14 buah dan Mergangsan 32 buah. Sedangkan untuk bangunan saluran pembuangan terdapat sebanyak 21 buah terdapat di Kecamatan Mantriweron 1 buah, Mergangsan 14 buah, Umbulharjo 1 buah dan Tegalsrejo 5 buah<sup>34</sup>.



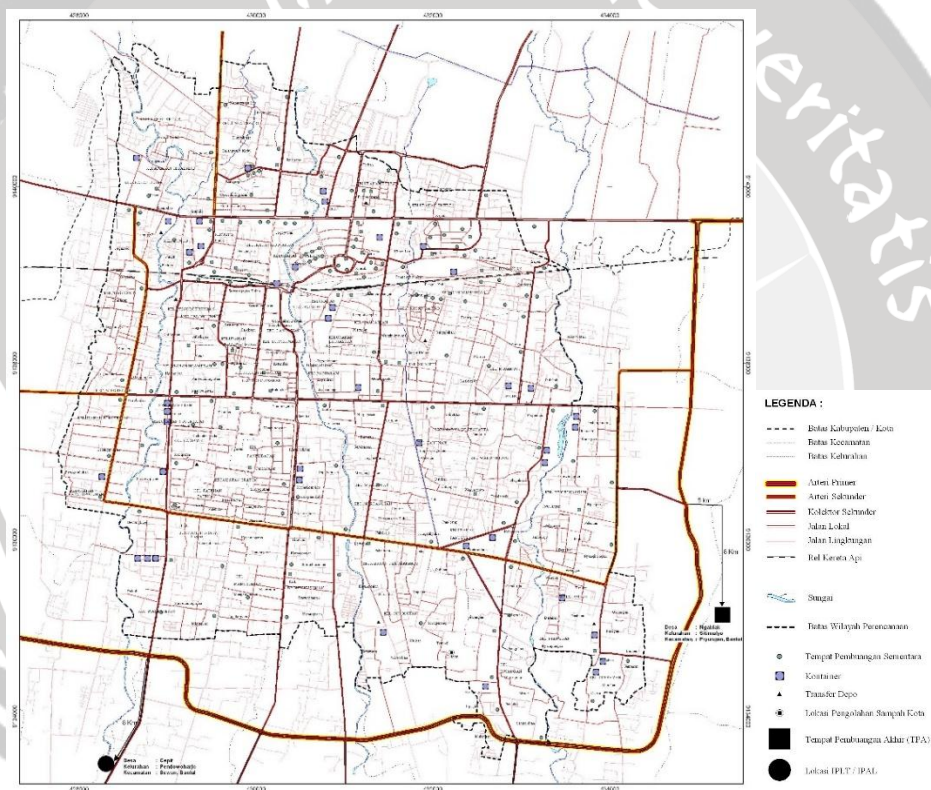
Gambar 3.7 Peta Jaringan Drainase Kota Yogyakarta  
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

<sup>34</sup> Bappeda Kota Yogyakarta, tahun 2011



### III.2.3.5 Sarana Jaringan Kebersihan Kota Yogyakarta

Di kota Yogyakarta sarana kebersihan terdiri dari fasilitas pengangkutan (truk, gerobag dorong, gerobag motor, container, TPS dan dipodan transito. Jumlah transfer depo di kota Yogyakarta sebanyak 12 buah, container sebanyak 56 buah, gerobag sebanyak 656 buah, landasan container sebanyak 15 buah, bak sampah (TPS) sebanyak 48 buah dan bak sampah (TPSS)M3 sebanyak 112 buah<sup>35</sup>.



Gambar 3.8 Peta Jaringan Persampahan Kota Yogyakarta  
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta 2010-2029

<sup>35</sup> Bappeda Kota Yogyakarta, tahun 2011

### III.2.4 Kriteria Pemilihan *Site* Lembaga Pemasyarakatan Anak

Dalam pemilihan alternatif *site* untuk Lembaga Pemasyarakatan Anak di Yogyakarta terdapat dua alternatif. Alternatif ini diambil berdasarkan tinjauan wilayah yang telah dijelaskan sebelumnya. Alternatif tersebut harus memiliki kriteria sebagai kawasan pelayanan sosial yaitu:

- a. Lokasi mudah terjangkau dengan sarana prasarana yang mendukung seperti transportasi (umum), penerangan (listrik), kesehatan (puskesmas/rumah sakit) dan air bersih (PAM).
- b. Mudah terjangkau dengan sarana prasana keamanan seperti kantor Kepolisian, Pengadilan, Kejaksaan, Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan HAM, Rutan/Lapas/Bapas/Rupbasan dan Instansi lain yang terkait.
- c. Pembangunan lembaga pemasyarakatan yang berlokasi di perkotaan dengan luas lahan sangat terbatas, dapat didirikan dengan orientasi vertikal (bertingkat) dengan memperhatikan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) dan Koefisien Lantai Bangunan (KLB).
- d. Masyarakat disekitar *site* yang memiliki prinsip *socio-culture* kuat sehingga tidak terpengaruh sifat nakal anak berkonflik hukum. Justru sebaliknya, masyarakat yang memiliki prinsip *socio-culture* kuat, akan menyamakan dan bahkan menghilangkan cap (label) anak nakal tersebut yang dapat mempermudah tujuan rehabilitasi dalam lembaga pemasyarakatan anak.

- e. *Site* dalam lingkup masyarakat yang mampu mendukung proses rehabilitasi anak berkonflik hukum, sehingga terjalin hubungan positif yang berpotensi memasyarakatkan anak berkonflik hukum ke dalam lingkungan sosial dengan keadaan baik.
- f. Mempertimbangkan aspek masyarakat yang mampu bersinergi serta membimbing anak-anak berkonflik hukum sehingga mereka mampu belajar membangun sebuah relasi dengan masyarakat melalui jalur positif.
- g. Bebas atau jauh dari kemungkinan bencana alam (gempa, banjir, tanah longsor) dan memiliki sarana pembuangan air limbah sehingga tidak berdampak negative pada lingkungan sekitar.

Pemilihan alternatif *site* juga dapat dilakukan dengan melihat beberapa kriteria dari Rencana Tata Ruang Wilayah kota Yogyakarta berikut ini:

- a. Fungsi tata guna lahan
- b. Rencana pusat permukiman
- c. Sarana jalan dan transportasi
- d. Sarana jaringan listrik kota yogyakarta
- e. Jaringan irigasi, drainase dan Jaringan Air Limbah
- f. Sarana jaringan kebersihan kota yogyakarta

Penetapan alternatif *site* menjadi *site* terpilih ditinjau berdasarkan kriteria skoring *site*. Skoring *site* berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing alternatif *site*. Hasil akumulasi skor

akhir nanti nya berfungsi sebagai dasar pemilihan *site*. Berikut adalah kriteria-kriteria skoring *site* yang diambil untuk menentukan *site* terpilih:

a. *Neighborhood Context*

Menilai tentang hubungan *site* dengan lingkungan sekitar.

b. *Circulation*

Menilai tentang pola sirkulasi dan kemudahan akses pengunjung ke dalam *site*.

c. *Sensory*

Menilai tentang kualitas audio dan visual dalam *site*

d. *Human and Cultural*

Menilai tentang kesesuaian kebudayaan dan adat istiadat penduduk setempat.

e. *Man Made Feature*

Menilai tentang peninggalan bangunan masyarakat sekitar agar terjalin kesesuaian konteks.

f. *Natural Physical Feature*

Menilai tentang kesesuaian lokasi dan potensi-potensi yang dimiliki lokasi tersebut.

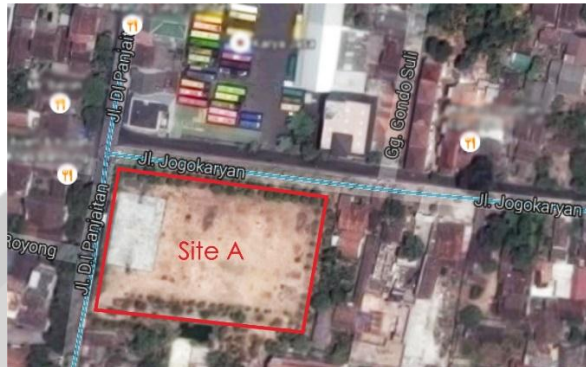
### III.2.5 Alternatif *Site* Lembaga Pemasyarakatan Anak

Berdasarkan kriteria pemilihan *site* yang telah dijabarkan diatas, terdapat dua alternatif *site*. Alternatif *site* pertama terletak di Kecamatan Mantrijeron, dengan batas-batas sebagai berikut:

g. Utara: Jalan Jogokariyan

h. Timur: Rumah penduduk Jogokariyan

- i. Selatan: Rumah penduduk Jogokariyan
- j. Barat: Jalan. D.I Panjaitan



Gambar 3.9 Lokasi alternatif *site* pertama, Kec.Mantri Jeron  
Sumber: Google Earth, 2016

Lokasi *site* ini berada di wilayah kampung Jogokariyan yang terkenal akan budaya islam jawa, dipengaruhi oleh adanya masjid Jogokariyan dan memiliki luas sebesar  $\pm 5.500\text{m}^2$ . Masjid Jogokariyan adalah Masjid yang didirikan pada tahun 1966 oleh pengurus Muhammadiyah ranting Karanganyar. Cita-cita para pengurus yang hendak menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan masyarakat diwujudkan dalam berbagai program pemberdayaan, diantaranya pemberdayaan dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi.

Alternatif *site* kedua terletak di Kecamatan Umbulharjo, dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara: Jalan Cendana II
- Timur: Jalan Cendana
- Selatan: Jalan Cendana I
- Barat: Jalan Kapas



Gambar 3.10 Lokasi alternatif *site* kedua, Kec.Umbulharjo

Sumber: Google Earth, 2016

Lokasi *site* berada di Jl.Cendana I, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta dan memiliki luas sebesar  $\pm 3.700\text{m}^2$ . Bangunan disekitar *site* merupakan bangunan kantor pemerintahan diantaranya adalah Gedung Keuangan Negara, Inspektorat dan Pengadilan Negeri Kota Yogyakarta.

Untuk menentukan *site* terpilih digunakan table kriteria penilaian dengan skala 1-10 dengan enam kriteria seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai berikut:

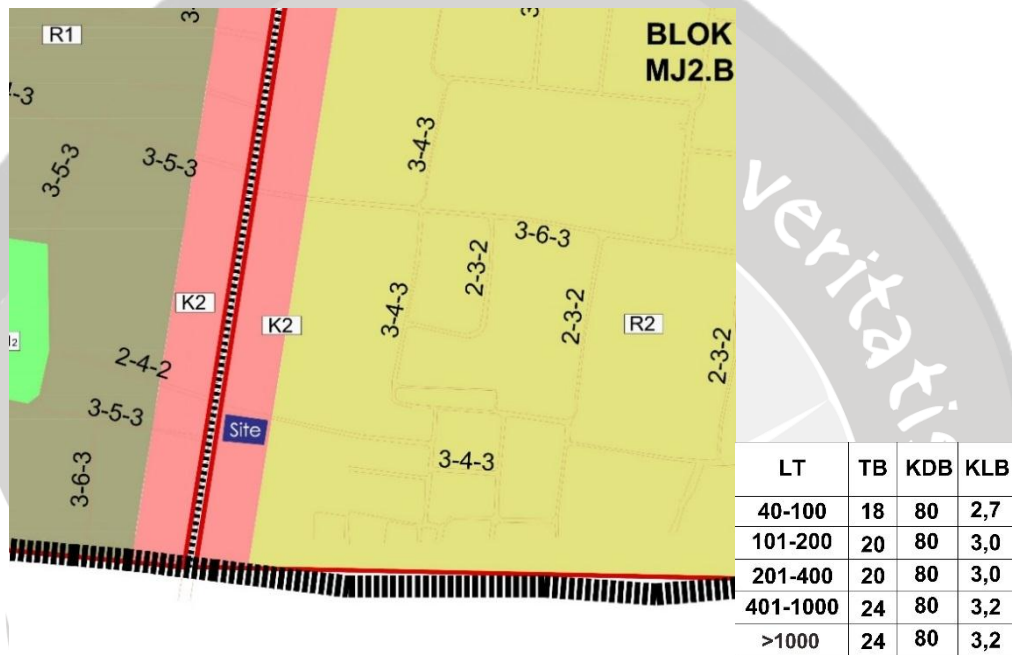
Tabel 3.7 Kriteria Pemilihan *Site*

No.	Kriteria	Site A	Site B
1.	<i>Neighborhood Context</i>	<p><i>Site</i> termasuk dalam kawasan <i>cagar budaya</i>. Berdekatan dengan <i>masjid Jogokariyan</i> merupakan nilai positif, karena banyaknya kegiatan keagamaan dapat mendukung proses rehabilitasi <i>Lapas</i>.</p> <p><b>Skor: 9</b></p>	<p><i>Site</i> berada dalam kawasan pemerintahan. Hal ini mendukung adanya kontrol bagi <i>Lapas</i> dan kemudahan akses ke badan hukum Kota Yogyakarta yang lain seperti pengadilan negeri dll.</p> <p><b>Skor: 7</b></p>
2.	<i>Circulation</i>	<p>Sirkulasi utama berada di Jl. DI Panjaitan. Terdapat akses sekunder dari Jl. Jogokariyan. Akses <i>site</i> mudah dengan intensitas kendaraan sedang, namun sirkulasi dapat dibagi menjadi 2 akses yaitu akses primer dan akses sekunder.</p> <p><b>Skor: 7</b></p>	<p>Akses cukup mudah, terdapat sirkulasi utama yaitu Jl.Cendana I, membuat sistem pengamanan pada <i>Lapas</i> semakin kuat. Posisi <i>site</i> tidak berada pada jalan kolektor sehingga tidak mengganggu sirkulasi kendaraan.</p> <p><b>Skor: 7</b></p>
3.	<i>Sensory</i>	<p>Kebisingan <i>site</i> cukup tinggi dikarenakan posisi <i>site</i> yang berada disisi jalan utama.</p>	<p>Kebisingan <i>site</i> rendah sebab lokasi <i>site</i> yang tidak berada pada jalan utama dan</p>

		View keluar <i>site</i> berupa lingkungan masyarakat <i>Socio-Culture</i> khas Yogyakarta. <b>Skor: 7</b>	hanya ada satu jalan sirkulasi. Hal ini akan mendukung proses rehabilitasi dengan mengurangi tingkat stress yang disebabkan oleh lalu lintas. <b>Skor: 8</b>
4.	<i>Human and Cultural</i>	Lingkungan masyarakat Jogokariyan yang memiliki prinsip <i>Socio-Culture</i> kuat. Adanya kegiatan aktif masjid Jogokariyan dan sistem kemasyarakatan Jawa <i>guyub</i> , dapat membantu memasyarakatkan kembali para anak berkonflik hukum dan mendukung adanya rehabilitasi sosial. <b>Skor: 9</b>	Lingkungan pemerintahan termasuk badan hukum mampu mendukung adanya proses hukum Anak Berkonflik. Selain itu lingkungan ini secara tidak langsung menimbulkan kebiasaan waspada dengan sistem keamanan yang ketat. Tidak mendukung adanya proses rehabilitasi sosial. <b>Skor: 6</b>
5.	<i>Man Made Feature</i>	Masjid Jogokariyan merupakan bangunan bersejarah dan menjadi landmark kawasan Jookariyan. Hal ini menjadi nilai positif dari segi rehabilitasi sosial karena banyaknya interaksi baik dari masyarakat maupun turis yang hadir. <b>Skor: 8</b>	Adanya bangunan pemerintahan yang bergerak dalam bidang hukum (pengadilan), mempermudah akses serta kegiatan hukum anak berkonflik baik dari segi penyidikan perkara hingga pidana. <b>Skor: 8</b>
6.	<i>Natural Physical Feature</i>	Kondisi <i>site</i> merupakan lahan kosong berkontur datar yang dibatasi oleh tanaman vertikal. Tidak memiliki banyak tanaman hijau peneduh sehingga terkesan gersang dan panas. <b>Skor: 7</b>	Lingkungan <i>site</i> masih memiliki tanaman hijau peneduh pada bagian barat. Kontur <i>site</i> datar, namun jalur masuk kecil, dibatasi oleh bangunan dan pohon <b>Skor: 7</b>
Total Skor		47	43

Berdasarkan perolehan bobot poin penilaian di atas, maka *site* terpilih adalah *site* alternatif pertama yang terletak di Kec.Mantrijeron, Kel.Mantrijeron, Jogokariyan, Yogyakarta dengan selisih skor empat poin. *Site* berada Kawasan Penyangga Alam dan Budaya serta Perdagangan dan Jasa dengan intensitas pemanfaatan ruang sedang. Termasuk juga dalam

wilayah pusat administrasi provinsi, pusat pelayanan sosial (kesehatan, agama dll), pusat produksi pengolahan, pusat perhubungan dan komunikasi dan pusat Pendidikan. Luas *site* sebesar  $\pm 5.500\text{m}^2$  dengan garis sepadan 3m, Koefisien Dasar Bangunan sebesar 80%, Koefisien Lantai Bangunan sebesar 3.2 dan tinggi maksimum bangunan 16m.



Gambar 3.11 Lokasi *Site* terpilih, Kec.Mantrijeron  
 Sumber: RDTR, Rencana Peruntukan Blok Kota Yogyakarta 2011